



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ulama mengenai macam-macam nama dan sifat al-Qur`an, tidak hanya berbeda pendapat dalam menentukan jumlahnya, tapi mereka juga berselisih dalam menentukan kedua hal tersebut. Menurut Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, seluruh nama dan sifat itu menunjukkan keagungan dan keluhuran derajat al-Qur`an sebagai kitab samawi yang paling mulia di antara kitab samawi lainnya.¹ Di antara nama-nama al-Qur`an menurut beliau adalah: *al-Qur`ān*, *al-Furqān*, *al-Tanzīl*, *al-Dhikr* dan *al-Kitāb*. Sedangkan sifat-sifat al-Qur`an yang beliau sebutkan yaitu: *Nūr*, *Hudā*, *Raḥmah*, *Shifā`*, *Maw'izah*, *Azīz*, *Mubārak*, *Bashīr* dan *Nadhīr*.²

Sedangkan Abu al-Ma'ālī Uzayzī bin Abdul Malik menyatakan bahwa al-Qur`an memiliki 55 nama,³ di antara 55 nama tersebut ialah *Bashīr* dan *Nadhīr*. Kedua nama ini didasarkan pada ayat al-Qur`an yang berbunyi:

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

3. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan sebagai bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, 4. Yang membawa berita gembira dan

¹ Muḥammad Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Pakistan: Maktabat al-Bushrā, 2011), p. 11.

² Ibid., p. 11.

³ Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur`ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2018), p. 157.

⁴ QS. Fuṣṣilat [41] : 3-4.

peringatan. Akan tetapi, kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan.⁵

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa hal itu didasari karena al-Qur`an menyampaikan kabar gembira tentang adanya surga dengan segala kenikmatan serta keindahan yang ada di dalamnya dan memberikan peringatan tentang adanya neraka dengan segala bentuk ancaman dan siksaan yang pedih di dalamnya.⁶

Ini adalah contoh kecil dari sekian banyak pendapat ulama mengenai penentuan nama dan sifat al-Qur`an. Dari dua sudut pandang ini, bisa dilihat bahwa kedua ulama ini berbeda pandangan apakah *Bashīr* dan *Nazīr* tergolong sebagai nama atau termasuk bagian dari sifat. Al-Zurqānī dalam menanggapi hal ini berpendapat bahwa setiap istilah-istilah yang digunakan untuk penyebutan nama dan sifat al-Qur`an memang berdasarkan ayat-ayat dan surah al-Qur`an, akan tetapi para ulama tidak sempat membedakan antara lafal yang digunakan sebagai nama dan lafal yang digunakan sebagai sifat. Tapi yang jelas, titik temu dari perbedaan ini adalah cara mereka untuk memberikan perumpamaan.⁷ Selain itu, setiap penamaan atau sifat al-Qur`an juga disesuaikan dengan kandungan makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Al-Qur`an memiliki banyak aspek penting yang mesti dipahami, baik dari sisi kandungan dan pesan yang ingin disampaikan melalui ayat-ayatnya atau

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 693-694.

⁶ Al-Zarkashī, *al-Burhān*, Vol. 1, p. 180.

⁷ Muḥammad Abdul Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2017), p. 13.

⁸ Mannā' al-Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur`ān* (Cairo: Maktabat Wahbah, t.th.), p. 18.

aspek-aspek yang lain. Menurut Abū Bakar Ibn al-Arabī, kandungan pokok yang ada dalam al-Qur`an terbagi menjadi tiga inti keilmuan,⁹ yaitu:

1. Tauhid, mencakup pengetahuan tentang Allah sebagai Zat yang Maha Esa dan berhak disembah, Zat yang menciptakan makhluk agar beribadah kepada-Nya. Serta mengetahui seluruh nama, sifat dan kehendak-Nya.¹⁰ Didasari oleh ayat:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ¹¹

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹²

2. *Ahkām*, memuat hukum-hukum *taklīfī* (segala jenis kewajiban yang dibebankan kepada manusia) berupa perintah, larangan, anjuran yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang membahayakan. Sehingga, al-Qur`an menjadi pedoman dasar untuk mengatur masalah-masalah yang ada pada seluruh aspek kehidupan manusia.¹³
3. *Tadhkīr*, mengingatkan manusia dari kelalaian dengan adanya janji dan ancaman, menumbuhkan rasa takut dan harapan, menjalin kedekatan dan menjauhi dosa beserta hal yang berkaitan dengannya serta mengetahui akibat dari perbuatan dosa itu sendiri.¹⁴

Terdapat banyak cara al-Qur`an menyampaikan berita gembira kepada orang yang beramal salih, bahwa mereka dijanjikan akan mendapatkan pahala dan

⁹ Abū Bakar Ibn al-Arabī, *Qānūn al-Ta`wīl* (Damaskus: Mu`assasat Ulūm al-Qur`ān, 1986), p. 597.

¹⁰ Ibid., p. 600.

¹¹ QS. al-Baqarah [2] : 163.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 33.

¹³ Ibn al-Arabī, *Qānūn al-Ta`wīl*, p. 607.

¹⁴ Ibid., p. 628.

karunia dari Allah. Begitu pun cara al-Qur`an menyampaikan peringatan dan ancaman kepada orang yang berbuat dosa, bahwa mereka akan disiksa. Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ
فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا
يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا.¹⁵

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sementara itu, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Mereka pun tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.¹⁶

Di antara bentuk kata yang digunakan untuk memberi peringatan atau ancaman dalam al-Qur`an adalah kata *wayl* (ويل) yang memiliki makna dasar celaka, 17 kata *wayl* sendiri banyak tersebar di berbagai surah dalam al-Qur`an baik menjadi bagian awal dari sebuah surah atau ayat ataupun terletak di tengah-tengahnya. Bentuk katanya pun bervariasi, mulai dari kata وَيْلٌ yang disebutkan sebanyak 27 kali, kata وَيْلَتِي disebutkan 3 kali, kata وَيْلَتْنَا dan وَيْلَكَ disebutkan 1 kali, kata وَيْلَكُمْ disebutkan 2 kali dan kata وَيْلَنَا sebanyak 6 kali.¹⁸

Kata *wayl* (وَيْلٌ) sendiri paling banyak ditemukan dalam surah al-Mursalāt yang merupakan surah ke-77 dari 114 surah dalam al-Qur`an. Surah tersebut adalah surah terakhir dari juz 29 sekaligus surah terakhir dari *al-Suwar al-*

¹⁵ QS. al-Nisā` [4] : 173.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 142.

¹⁷ Louis Ma'lūf al-Yassu'ī dan Bernard Tottel al-Yassu'ī, *al-Munjid fī al-Lughat wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2008), p. 922.

¹⁸ Muḥammad Fu`ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Hadīth, t.th.), p. 768-769.

Mufaṣṣal al-Ṭiwāl (surah-surah panjang yang antara satu surah dengan surah lainnya dipisah dengan *basmalah*, dimulai dari surah *Qāf*)¹⁹ yang berjumlah 50 ayat.

Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, surah al-Mursalāt [77] adalah surah *makkiyah*, yaitu surah yang diturunkan tatkala Nabi Muhammad *Ṣallā Allah ‘Alayhi wa Sallam* belum hijrah ke kota Madinah.²⁰ Nuansa dalam surah ini sama seperti surah *makkiyah* pada umumnya, yaitu berisi tentang bantahan terhadap orang-orang musyrikin yang mengingkari adanya hari kebangkitan atau hari kiamat.²¹

Secara historis, surah al-Mursalāt [77] turun saat Nabi Muhammad *Ṣallā Allah ‘Alayhi wa Sallam* berada di sebuah gua di Mina. Ibnu Kathīr mengutip riwayat dari al-Bukhārī dalam tafsirnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ -هُوَ ابْنُ مَسْعُودٍ- قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي غَارٍ بَيْنِي، إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ: "وَالْمُرْسَلَاتِ فَإِنَّهُ لَيَنْلُوهَا وَإِنِّي لَأَتَلَقَّهَا مِنْ فِيهِ، وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا، إِذْ وَثَبَتْ عَلَيْنَا حَيَّةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْتُلُوهَا". فَأَبْتَدَرْنَاهَا فَذَهَبَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَقِيَتْ شَرُّكُمْ كَمَا وَقِيَتْ شَرُّهَا".^{٢٢}

Dari Abdullah Ibnu Mas'ud mengatakan: Bahwa ketika kami sedang bersama dengan Rasulullah dalam sebuah gua di Mina, tiba-tiba turunlah

¹⁹ Abdurrahmān bin Abū Bakar Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Damaskus: Mu’assasat al-Risālah Nāshirūn, 2008), p. 140.

²⁰ Muḥammad bin Alawī al-Malikī, *al-Qawā’id al-Asāsiyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Surabaya: Hay’at al-Ṣafwat al-Mālikiyah, t.th.), p. 11.

²¹ Abdullāh Maḥmūd Shāḥatah, *‘Ulūm al-Qur’ān* (Cairo: Dār Gharīb, 2002), p. 54.

²² Abu al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Vol. 4 (Madinah: Maktabat al-Ulūm wa al-Ḥikam, 1993), p. 458-459.

kepadanya surah al-Mursalāt [77] kepada beliau. Lalu beliau membacanya dan aku menerimanya langsung dari mulut beliau, sungguh mulut beliau benar-benar basah karenanya. Tiba-tiba seekor ular menyerang kami, maka Nabi bersabda, "Bunuhlah ular itu!" Lalu kami bersegera untuk membunuhnya, tetapi kemudian ular itu menghilang (pergi), maka Nabi bersabda: "Dia telah dipelihara dari keburukanmu, sebagaimana kamu dipelihara dari keburukannya".

Surah al-Mursalāt [77] juga merupakan surah terakhir yang dibaca oleh Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam* dalam salat *jahriyyah* (mengeraskan suara) sebelum beliau wafat, hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, beliau bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ: {وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا} فَقَالَتْ: يَا بُيَّيْ، وَاللَّهِ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِي بِقِرَاءَتِكَ هَذِهِ السُّورَةَ، إِنَّهَا لَأَخِرُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي الْمَغْرِبِ.^{٢٣}

Dari Ibnu Abbas beliau berkata: Umm al-Faḍl (Ibunda Ibnu Abbās) mendengar aku sedang membaca surah al-Mursalāt, lalu ibundaku berkata: "Wahai anakku, demi Allah, sungguh engkau telah mengingatkanku sebab engkau membaca surah ini. Ia adalah surah terakhir yang aku dengar dari Rasulullah yang beliau baca ketika salat magrib".

Dalam surah al-Mursalāt [77] kata *wayl* diulang-ulang sebanyak 10 kali, perinciannya yaitu pada ayat ke 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47 dan sebelum ayat terakhir yaitu ayat ke 49 dengan susunan kalimat yang sama persis, yaitu:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).²⁴

Fenomena pengulangan ini lebih dikenal dengan istilah *al-Tikrār fi al-Qur`ān* dalam kitab-kitab ‘*Ulūm al-Qur`ān*, ia merupakan salah satu aspek

²³ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), p. 122 (Nomor Hadis : 763).

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qr`an, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 866.

lughawī daripada sisi *Uslūb al-Qur`ān* (gaya bahasa).²⁵ Bentuk pengulangannya pun beragam, ada yang berupa pengulangan kosakata dan kalimat, pengulangan ayat (seperti contoh ayat di atas) serta pengulangan tema-tema tertentu seperti halnya kisah-kisah dan perintah dan larangan.²⁶

Terkait fenomena pengulangan ayat tersebut, ada komentar menarik yang datang dari salah satu ulama ahli tafsir terkemuka yaitu *al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn Abī Sa'īd* Abdullah bin Umar al-Bayḍāwī (Imam al-Bayḍāwī) pengarang kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Bayḍāwī*, salah satu kitab tafsir yang coraknya bervariasi, termasuk di antaranya ialah pembahasan sisi kebahasaan al-Qur`an. Ketika beliau menafsirkan ayat ke-19 (pengulangan ayat *wayl* kedua setelah ayat *wayl* yang pertama pada ayat ke-15) beliau mengatakan bahwa pengulangan ayat tersebut tidak termasuk dalam kategori *takrīr*, karena ayat *wayl* yang pertama ditujukan untuk siksa akhirat sedangkan pengulangan ayat yang kedua tertuju untuk kebinasaan ketika hidup di dunia,²⁷ begitu juga ayat-ayat *wayl* yang lainnya masing-masing dari ayat tersebut ditafsiri secara berbeda-beda oleh beliau walaupun secara susunan kalimatnya sama persis.

Dari sudut pandang inilah, penulis beranggapan bahwa penafsiran Imam al-Bayḍāwī terhadap ayat-ayat *wayl* dalam surah al-Mursalāt [77] menarik untuk diteliti dan dibahas, guna untuk mengetahui aspek kebahasaan dalam al-Qur`an dari sisi *al-Tikrār fi al-Qur`ān* serta mengkaji penafsiran Imam al-Bayḍāwī

²⁵ Syafrijal, "Tafsir Lughawī", *Al-Ta`lim*, Vol. 1, No. 5 (2013), 426.

²⁶ Maḥmūd Ḥamdī Zaqqūq, dkk., *al-Mawsū'ah al-Qur`āniyah al-Mutakhaṣṣaṣah* (Mesir: al-Majlis al-A'lā li al-Shu`ūn al-Islāmiyah, 2003), p. 460.

²⁷ Abdullah bin Umar al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, Vol. 3 (Damaskus: Dār al-Rashīd, 2000), p. 484.

terhadap ayat-ayat tersebut dan relevansi penafsiran beliau dengan kaidah *al-Tikrār fi al-Qur`ān*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa arti dari kata *wayl* menurut Imam Bayḍawī ?
2. Bagaimana Imam Bayḍawī menafsirkan setiap ayat *وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ* yang terulang sebanyak 10 kali dalam surah al-Mursalāt [77] ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pengertian tentang arti kata *wayl* menurut Imam Bayḍawī.
2. Mengkaji penafsiran Imam al-Bayḍawī terhadap ayat *وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ* dalam surah al-Mursalāt [77] serta menganalisa relevansi penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tersebut dengan kaidah *al-Tikrār fi al-Qur`ān*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsih sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk memahami makna dari kata *wayl* dalam al-Qur`an secara luas dan mendalam menurut Imam al-Bayḍāwī.
- b. Untuk mengetahui bentuk *I'jāz al-Qur`ān* dari sisi kebahasaannya melalui kaidah *al-Tikrār fi al-Qur`ān*.
- c. Untuk menambah wawasan di bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir tentang corak tafsir *lughawi* dalam tafsir *al-Bayḍāwī*.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bisa menjadi bahan informasi bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas mengenai arti dari kata *wayl* dalam al-Qur`an.
- b. Dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti yang lain khususnya dan kepada masyarakat umum tentang kaidah *al-Tikrār fi al-Qur`ān*.
- c. Mampu memberikan manfaat sebagai bagian dari bahan referensi dalam bidang ilmu al-Qur`an dan tafsir yang nantinya dapat dikembangkan dan disempurnakan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan menguraikan secara singkat beberapa hasil dari penelitian yang telah ditulis oleh para akademisi terdahulu, yang masih berkaitan dengan tema yang akan dibahas dalam skripsi ini, antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat *Tikrār* dalam Surah al-Mursalāt [77] Menurut Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī” yang ditulis oleh Rif’atun Nailah pada tahun 2018, jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsinya, ia

menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada dua jenis *tikrār* dalam surah al-Mursalāt. Pertama, pengulangan pada lafal dan maknanya (*Tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā*), terdapat pada ayat 15, 19, 24, 28, 29, 30, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49. Kedua, pengulangan pada maknanya saja tanpa mengulangi susunan lafalnya (*Tikrār al-Ma'nā dūna al-Lafz*) yang terdapat pada ayat 6, 7, 13, 14, 16, 17, 18, 29, 31, 32, 33, 35, 38, 39, 40, 46, 47, 49 dan 50.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah penelitian ini hanya menitik fokuskan pada 10 ayat-ayat *wayl* (ancaman) yang ada dalam surah al-Mursalāt [77], beda halnya dengan skripsi tersebut yang cenderung membahas secara utuh satu-persatu daripada ayat-ayat yang ada dalam surah al-Mursalāt.

Selain itu, letak perbedaannya juga terdapat pada tokoh mufasir yang berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan kitab tafsir *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muḥammad Alī al-Şābūnī sebagai sumber utama, sedangkan penulis menggunakan tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya Abdullah bin Umar al-Bayḍāwī untuk dijadikan pokok kajian.

Kedua, skripsi berbahasa Arab yang ditulis oleh Nila Quratul A'yuni pada tahun 2017, mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “المشترك اللفظي في سورة المرسلات (بحث دلالي)”. Dalam skripsinya, ia menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, melalui pendekatan teori kajian semantik mengenai homonim, yakni frasa yang memiliki makna lebih dari satu

yang terdiri dari dua bentuk, pertama berupa kalimat *isim* (kata benda) dan yang kedua berupa kalimat *fi'il* (kata kerja).

Hasil dari penelian ini menyebutkan bahwa makna homonim dalam surah al-Mursalāt [77] ditemukan 27 data, pada setiap ayatnya mengandung dua makna atau lebih yang berbeda-beda serta tidak adanya keterkaitan antara satu dengan lainnya. Rinciannya sebagai berikut: Bentuk homonim yang berupa isim terdapat pada ayat 1,1, 5, 13, 14, 38, 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 40, 21, 22, 26, 30, 30, 31, 32, 33, 39, 41, 42, 50. Bentuk homonim yang berupa *fi'il* terdapat pada ayat 21, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 36, 42, 44, 46, 48.

Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut bisa dilihat dari dua aspek. Pertama, bahasa yang digunakan untuk menulis skripsi, peneliti tersebut menggunakan bahasa Arab sehingga kemungkinan untuk bisa difahami oleh orang yang tidak mengerti bahasa Arab sangat kecil sekali. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan bahasa Indonesia agar jangkauan pemahamannya bisa dimengerti oleh kalangan yang lebih luas. Kedua adalah pendekatan/teori yang digunakan, peneliti tersebut menggunakan teori semantik yang merupakan teori kajian tentang makna atau arti dari suatu kata, sedangkan teori yang penulis gunakan adalah teori tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur'an (*al-Tikrār fi al-Qur'ān*).

Ketiga, skripsi berbahasa Arab yang ditulis oleh Azza Munaja Azzahro Fitria pada tahun 2020, mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "*السجع في سورة المرسلات (دراسة بلاغية)*". Dalam skripsinya, ia menggunakan metode

kualitatif yang bersifat deskriptif, melalui pendekatan *balāghah* khususnya dalam ‘ilm al-badī’. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada banyak macam sajak yang ditemukan dalam surah al-Mursalāt [77]. Peneliti menemukan 15 data. Sepuluh data yang mengandung sajak *muṭāraf* (sajak yang dua *faṣilah*-nya sama namun berbeda dari segi *wazan*-nya), 4 data yang mengandung sajak *mutawāzī* (dua *faṣilah*-nya sama dari segi *wazan* akan tetapi sebagian besar kalimatnya tidak sesuai), dan 1 data yang termasuk *murāṣa’* (sajak yang sebagian besar kalimatnya sama baik dari segi *wazan* dan huruf akhirnya).

Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut alasannya kurang lebih sama dengan alasan yang penulis paparkan pada tinjauan pustaka sebelumnya, yakni skripsi tersebut menggunakan bahasa Arab sedangkan penulis menggunakan bahasa Indonesia untuk penelitian ini. Pendekatan yang digunakan pun berbeda, peneliti tersebut menggunakan teori *balāghah* khususnya dalam ‘ilm al-badī’ yang inti pembahasannya adalah mengenai keindahan kalimat baik secara susunannya atau secara kesamaan nadanya (sajak), sedangkan teori yang penulis gunakan adalah teori tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur`an (*al-Tikrār fi al-Qur`ān*).

Ketiga skripsi di atas, secara keseluruhan merupakan skripsi yang objek kajiannya sama (yakni surah al-Mursalāt [77]), tetapi menggunakan teori yang berbeda. Kecuali skripsi nomor satu yang teorinya sama, tetapi berbeda dari segi pandangan tokoh mufasir dan cakupan ayat yang dikaji. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian dengan teori yang sama namun dengan objek kajian yang berbeda, di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Hikmah Tikrar Dalam Surah Ar Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)” yang ditulis oleh Muhammad Mujadid Syarif, pada tahun 2015. Mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa apabila pengulangan ayat terletak setelah penyebutan nikmat-nikmat, maka ayat tersebut menekankan akan wajibnya bersyukur. Sedangkan, apabila pengulangan ayat tersebut berada setelah penyebutan azab atau siksaan maka pengulangan itu menekankan ancaman kepada orang-orang yang tidak mau bersyukur.

Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut bisa dilihat dari objek kajian yang berbeda, skripsi tersebut meneliti ayat *tikrār* dalam surah al-Raḥmān [55], sedangkan penulis meneliti ayat *tikrār* dalam surah al-Mursalāt [77]. Penelitian tersebut menggunakan metode *Muqāran* atau komparatif (perbandingan antara pandangan Buya HAMKA dan M. Quraish Shihab) sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dan pandangan Imam al-Bayḍāwī.

Kedua, skripsi yang berjudul “Penerapan Kaidah Tikrār Dan Hikmahnya Dalam Surah Al-Shu’ara’ Prespektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Muhammad Ali As-Shabuni”, yang ditulis oleh Ihsanuddin mahasiswa jurusan Al-Qur’an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara penafsiran al-Marāghī dan al-Ṣābūnī, al-Marāghī menyatakan bahwa pengulangan ayat tersebut sebagai salah satu cara Allah

membuktikan kekuasaan-Nya kepada orang yang berakal. Sedangkan menurut al-Ṣābūnī, terdapat *istifhām* yang ditujukan untuk mencela orang kafir.

Sama dengan skripsi di atas, penelitian ini dengan penelitian tersebut memiliki objek kajian yang berbeda, skripsi tersebut meneliti ayat *tikrār* dalam surah al-Shu'arā' [26], sedangkan penulis meneliti ayat *tikrār* dalam surah al-Mursalāt [77]. Penelitian tersebut menggunakan metode *Muqāran* atau komparatif (perbandingan antara al-Marāghī dan al-Ṣābūnī) sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis melalui sudut pandang Imam al-Bayḍāwī.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan bisa dipertanggungjawabkan oleh seorang peneliti. Kandungan dalam teori tersebut minimal terdiri atas penjabaran atau penjelasan dari macam-macam variabel yang akan diteliti, melalui uraian yang definitif, lengkap serta mendalam berdasarkan referensi-referensi yang telah ada guna untuk menguji kesesuaian jalur yang akan ditempuh dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.²⁸

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori berada di posisi yang penting, karena ia merupakan rancangan yang berguna untuk membantu mengidentifikasi sekaligus mengkonsep problematika suatu permasalahan yang hendak dikaji. Selain itu, kerangka teori juga bisa digunakan sebagai alat ukur dan

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 58.

kacamata analisa untuk melihat dan menilai kriteria tertentu yang akan dijadikan landasan guna membuktikan keabsahan suatu masalah yang hendak diteliti.²⁹

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendalami pendapat Imam Bayḍāwī terhadap fenomena pengulangan ayat *وَلِئَلَّيْمُؤْمِنِينَ لِلْمُكَدِّبِينَ* pada surah al-Mursalāt [77] dalam tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan teori tentang fenomena pengulangan dalam al-Qur`an (*al-Tikrār fi al-Qur`ān*) yang sudah banyak dibahas dan diteliti oleh para pakar di bidang *Ulūm al-Qur`ān* atau ahli bahasa, di antaranya Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkashī dalam kitab *al-Burhān fi `Ulūm al-Qur`ān*, Maḥmūd bin Ḥamzah al-Kirmānī dalam kitab *Asrār al-Tikrār fi al-Qur`ān* dan kitab *al-Mawsū`ah al-Qur`āniyah al-Mutakhaṣṣaṣah* yang disusun oleh beberapa ulama.

Pengertian *tikrār* secara bahasa adalah kalimat yang berjenis sebagai *isim maṣdar* (kata benda) yang berasal dari *fi`il māḍī Karrara* (كَرَّرَ) yang memiliki arti mengulang-ulang.³⁰ Sedangkan secara istilah memiliki beberapa definisi, salah satunya: mengulangi perkataan atau sinonimnya untuk menetapkan suatu makna.³¹

Adapun bentuk-bentuk pengulangan dalam al-Qur`an secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengulangan pada lafal dan maknanya (*Tikrār al-Lafẓ wa al-Ma`nā*) dan pengulangan pada maknanya saja tanpa mengulangi

²⁹ Syah Rustan, “Kedudukan Teori dalam Penelitian” dalam <https://www.kompasian.com/syahrustan/552e1d4e6ea834c03b8b45d7/kedudukan-teori-dalam-penelitian> (diakses pada 24 Agustus 2023).

³⁰ Muḥammad bin Ya`qūb al-Fayrūz`ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu`assasat al-Risālah, 2005), p. 469.

³¹ Khālīd bin Uthmān al-Sabt, *Qawā`id al-Tafsīr Jam`an wa Dirāsatan* (t.tp.: Dār Ibn Affān, t.th.), p. 701.

susunan lafalnya (*Tikrār al-Ma'nā dūna al-Lafz*). Pada setiap masing-masing keduanya memiliki ciri khas tertentu, yaitu:³²

1. *Tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā*, terbagi menjadi 2 (dua) yaitu pengulangan yang memiliki makna yang serupa namun memiliki tujuan dan penekanan yang berbeda dan pengulangan yang memiliki tujuan dan penekanan yang selaras dengan maknanya. Di sisi lain juga terdapat pengulangan yang tersambung dan pengulangan yang terpisah.
2. *Tikrār al-Ma'nā dūna al-Lafz*, juga terbagi menjadi 2 yaitu mengulangi makna yang menunjukkan dua arti yang berbeda dan mengulangi makna yang menunjukkan hanya untuk satu arti. Termasuk dari bagian ini adalah pengulangan kisah-kisah dan ayat-ayat tentang perintah dan larangan.

Tidak ada bentuk pengulangan yang membosankan dalam al-Qur`an, justru dengan adanya pengulangan tersebut semakin menunjukkan keindahan bahasa al-Qur`an karena ia termasuk bagian dari *Maḥāsin al-Faṣāḥah* (pesona kefasihan al-Qur`an). Allah sudah memberitahukan mengenai sebab terulangnya peringatan dan kisah-kisah dalam al-Qur`an melalui firman-Nya:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ۝ ۳۳ .

113. Demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari

³² Diyā`uddīn bin al-Athīr, *al-Mathal al-Sā`ir fī Adab al-Kātib wa al-Shā`ir*, Vol. 3 (Cairo: Dār Nahḍah, t.th.), p. 3.

³³ QS. Tāhā [20] : 113.

ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.³⁴

Oleh karena itu, setiap terjadi pengulangan dalam al-Qur'an mesti memiliki fungsi dan kegunaan. Di antaranya yaitu:³⁵

1. *Li al-taqrīr* (untuk penetapan dan penegasan), karena semakin sering sebuah pembicaraan diulang-ulang, maka ia semakin menjadi kokoh
2. *Li al-ta'kīd* (untuk menguatkan makna), baik yang berkaitan dengan peringatan, penyangkalan, mengagumi ciptaan Allah atau yang lainnya
3. *Li ziyādat al-tanbīh alā mā yunfī al-tuhamah* (untuk menghilangkan tuduhan dan keraguan), agar informasi yang disampaikan bisa diterima seutuhnya dengan sempurna
4. *Li tajdīd al-'ahd* (untuk memperbarui atau menyegarkan pengetahuan), bertujuan agar mencegah pembaca tidak lupa dengan topik yang sama yang sudah dibahas sebelumnya
5. Untuk menghormati dan mengintimidasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengertian dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan agar bisa memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti persepsi, perilaku dan sejenisnya, dilakukan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam susunan kata

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 453.

³⁵ Al-Suyūfī, *al-Itqān*, p. 553.

atau parafrase pada konteks tertentu melalui metodologi yang ilmiah.³⁶ Adapun data-data yang dijadikan bahan pokok dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*), jenis penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun data-data yang bersumber dari perpustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan yang bisa dijadikan alat dokumentasi lainnya.³⁷

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif analitis, artinya peneliti menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran tokoh yang hendak dikaji dan berupaya untuk memecahkan masalah dari gejala yang timbul untuk diambil kesimpulannya.³⁸ Metode ini digunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni mengenai perspektif Imam al-Bayḍāwī dan penafsirannya terhadap fenomena pengulangan ayat *wayl* dalam surah al-Mursalāt [77].

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Berdasarkan objek permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan mengambil kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* karya Abdullah bin Umar al-Bayḍāwī yang akan dijadikan sebagai sumber primer.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder yang akan digunakan untuk memperkuat dan melengkapi pokok pembahasan, kami menggunakan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu al-Qur`an dan tafsir seperti kitab *al-Mawsū'ah al-*

³⁶ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

³⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 145.

³⁸ Sulipan, "Penelitian Deskriptif Analitis", tulisan ini dipublikasikan oleh: Linda Susiana dalam [https://www.academia.edu/7215999/Penelitian Deskriptif Analitis](https://www.academia.edu/7215999/Penelitian_Deskriptif_Analitis) (diakses pada 24 Agustus 2023).

Qur`āniyah al-Mutakhaṣṣaṣah yang disusun oleh beberapa ulama, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur`ān* karya Muḥāmmad bin Abdullāh al-Zarkashī, *Asrār al-Tikrār fī al-Qur`ān* karya Maḥmūd bin Ḥamzah al-Kirmānī serta buku-buku, kamus, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan dan memiliki keterkaitan dengan seputar inti pembahasan dari permasalahan yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.³⁹ Adapun tahapan teknis untuk pengumpulan data, telah penulis rancang adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang ditemukan kata *wayl* dalam al-Qur`an melalui kitab *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*
- b. Menelusuri arti atau makna dari kata *wayl* dalam Tafsir *al-Bayḍāwī* dengan bantuan aplikasi Aljamie Tarikhi 1.0
- c. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian dan objek permasalahan yang dikaji sebagai data pendukung seperti buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengelolah data yang telah terhimpun akan dieksekusi dalam beberapa langkah sebagai berikut:

³⁹ Sutrisni Hadi, *Metodologi Reserch: Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 78.

- a. Menentukan batasan masalah yang akan dibahas dengan mengidentifikasi kata *wayl* dalam al-Qur`an
- b. Mempelajari penafsiran mengenai arti *wayl* dalam al-Qur`an melalui kitab Tafsir *al-Baydāwī*
- c. Menyusun pemaparan dari penafsiran ayat-ayat tersebut
- d. Menelaah penafsiran ayat *وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ* dalam surah al-Mursalāt [77] yang terulang 10 kali melalui kitab Tafsir *al-Baydāwī*
- e. Memaparkan penafsiran ayat-ayat tersebut
- f. Menerapkan kaidah *al-Tikrār fi al-Qur`ān* di bagian akhir pemaparan ayat-ayat tersebut
- g. Menyimpulkan penafsiran yang telah beliau paparkan berdasarkan teori *al-Tikrār fi al-Qur`ān*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab yang berpedoman pada buku panduan skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar Sarang Rembang, di antaranya:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah terkait problematika dan urgensi dari penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang seialur dengan penelitian ini, kerangka teori, metode penelitian dan uraian sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang kaidah *al-Tikrār fi al-Qur`ān* meliputi lingkup pengertian, macam-macam, kaidah-kaidah dan fungsi atau hikmah dari *al-Tikrār fi al-Qur`ān*.

Bab ketiga memuat biografi tokoh penulis kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* yaitu Abdullah bin Umar al-Bayḍāwī. Dalam bab ini akan ditulis latar belakang kehidupan beliau, pendidikan dan karya-karya beliau, khususnya karya fundamental beliau yaitu kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*.

Bab keempat membahas penjelasan terkait makna dari kata *wayl* menurut Imam al-Bayḍāwī dan fenomena pengulangan ayat dalam surah al-Mursalāt [77] menurut Abdullah bin Umar al-Bayḍāwī dalam tafsir beliau *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah, lalu dipungkasi dengan saran-saran yang konstruktif bagi penelitian yang lebih lanjut.

